

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Komunikasi Orang Tua dengan Anak

2.1.1.1 Pengertian Komunikasi

Menurut Bastiani (2021,hlm.10) secara etimologi “kata komunikasi atau dalam bahasa latin yaitu *communication* yang berasal dari awal katanya yaitu *communis*, yang bukan diartikan dalam arti berpolitik ataupun kegiatan politik lainnya. *Communis* disini, dapat diartikan yaitu sama, dengan merumus pada makna yang mempunyai satu hal yang sama. Jadi, dapat dimaknai komunikasi berlangsung jika antara satu sama lain yang sedang berinteraksi dengan komunikasi mempunyai satu kesamaan dalam hal yang dikomunikasikan satu sama lain.

Beberapa pakar komunikasi memberikan definisi komunikasi diantaranya Helmawati (2014,hlm.136) komunikasi didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan (komunikator) melalui pesan atau informasi yang disampaikan kepada penerima pesan (komunikan) sehingga penerima pesan dapat menerima isi pesan dengan baik. Komunikasi merupakan interaksi yang sangat penting dalam kehidupan bersosial dilingkungan sekitar. Melalui komunikasi manusia dapat saling memberi dan menerima pesan untuk mendapatkan sebuah informasi atau pesan dari orang lain. Dari komunikasi yang dilakukan akan adanya sebuah interaksi satu sama lain.

Menurut Suranto dalam Nurul (2022,hlm.16) komunikasi adalah sebuah proses dalam berinteraksi, yang mana komunikasi merupakan kegiatan yang dinamis berlangsung terjadi terus menerus. Lingkungan yang aktif akan terjadinya sebuah komunikasi, pertama diawali dari penyampai pesan yang menyampaikan dan menciptakan informasi atau pesan, menerima timbal balik dari penerima pesan, dan terus berkesinambungan terjadi. Komunikasi yang efektif diartikan komunikasi yang adanya kesenangan, pengaruh terhadap sikap, meningkatkan hubungan antar manusia dengan baik, yang kemudian adanya suatu

tindakan. Begitupun yang dibutuhkan dalam menjalin komunikasi dengan keluarga ataupun seorang anak yaitu perlu adanya komunikasi yang baik dan tepat.

Jadi dapat didefinisikan komunikasi merupakan proses interaksi antar manusia dengan yang lainnya dalam berkomunikasi satu lain sehingga pesan atau informasi yang disampaikan dapat berupa nilai-nilai, nasihat, keinginan, harapan, pikiran, perasaan hati kepada oranglain yang menerima isi pesan yang tersampaikan, sehingga pesan dapat diterima dengan baik dan tepat.

2.1.1.2 Fungsi Komunikasi

Menurut Bastiani (2021,hlm.11) fungsi komunikasi merupakan potensi atau pengembangan dari apa yang dimiliki untuk memenuhi suatu kebutuhan dalam mencapai sebuah tujuan tertentu yang digunakan dalam pencapaian. Sedangkan komunikasi dapat diartikan sebagai ilmu, seni dalam menciptakan keindahan yang tentunya sudah memiliki fungsi yang dapat memberikan manfaat bagi manusia untuk memenuhi suatu kebutuhan dalam mencukupi kehidupnya.

Komunikasi yang terjalin dalam suatu keluarga khususnya yang terjadi pada hubungan komunikasi orang tua dan anak mempunyai suatu kontribusi yang sangat berpengaruh bagi hubungan keduanya, hal itu terjadi karena pentingnya suatu komunikasi yang tercipta dengan efektif yang dilakukan terus menerus untuk terjalinnya hubungan yang baik dimana keduanya bisa saling akrab, lebih banyak terbuka, dapat memberikan ataupun mendapatkan perhatian yang lebih yang didapat oleh keduanya, dan orang tua dapat lebih mengetahui pertumbuhan serta perkembangan anak baik itu terjadi pada perubahan fisik ataupun psikis pada anak. Hal itu seperti apa yang dikatakan oleh Hasan Basri (1997) dalam Bastiani (2021,hlm.12) yang mengatakan fungsi dari komunikasi yaitu :

- a. Sarana untuk dapat mengungkapkan perasaan kasih sayang yang dimiliki satu sama lain.
- b. Media untuk dapat menyatakan keinginan antara penerimaan ataupun penolakan yang terdapat dalam penyampaian yang disampaikan.
- c. Sarana untuk dapat membangun dalam menambah hubungan yang lebih akrab dalam lingkungan berkeluarga.

- d. Menjadi dasar terjadinya adanya sebuah hubungan yang baik ataupun buruk dalam komunikasi yang terjadi dalam keluarga.

Berdasarkan dari pembahasan dalam pendapat yang diuraikan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pada fungsi komunikasi pada dasarnya merupakan sarana atau wadah untuk dapat mengungkapkan perasaan hati dalam kasih sayang satu sama lain, untuk dapat menyatakan adanya penerimaan ataupun adanya penolakan dari sebuah pendapat yang akan disampaikan, untuk dapat saling memenuhi kebutuhan satu sama lain secara pribadi, sehingga dapat membangun konsep pada diri, lalu terjadinya aktualisasi pada diri, terbentuknya sebuah karakter diri, hingga dapat memenuhi kelangsungan dalam kehidupannya, kemudian dapat memperoleh kebahagiaan dan informasi yang didapatkan.

2.1.1.3 Interaksi Orang Tua dengan Anak dalam berkomunikasi

Sebuah keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh anak dari keluarga. Menurut Bastiani (2021,hlm.13) dimana dalam sebuah keluarga, orang tua memberikan pengenalan pada nilai-nilai kebudayaan pada anak dan dari sini anak dapat memulai berinteraksi dan berkomunikasi yang pertama kalinya. Menurut Novitasari (2023) adanya suatu interaksi yang terjadi ini menyebabkan anak dapat menyadari bahwa dirinya merupakan seorang individual dan makhluk sosial. Yang mana sebagai makhluk sosial, didalam sebuah keluarga anak akan mulai belajar nilai-nilai karakter bersama dengan masyarakat, yaitu seperti kedisiplinan, bertanggungjawab, dapat menyesuaikan diri, bersikap percaya diri, bersikap saling tolong menolong dan belajar menaati peraturan yang ada didalam masyarakat. Perkembangan yang terjadi pada anak ditentukan oleh sebuah kondisi dan situasi pada keluarga serta pengalaman orang tua miliki.

Menurut Bastiani (2021) sebuah proses interaksi dalam suatu keluarga dan suatu masyarakat, secara sosiologis mempunyai dua syarat utama, yaitu :

- a. Adanya kontak sosial, yang artinya suatu aksi dalam sebuah individu/kelompok yang berbentuk isyarat mempunyai makna bagi si pelaku dan si penerima sehingga dapat membalas aksi tersebut dengan suatu reaksi.

- b. Adanya komunikasi, yang artinya aksi yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih yang mana melakukan interaksi dalam suatu bentuk saling memberikan tafsiran dari pesan yang disampaikan.

2.1.1.4 Komunikasi yang Efektif antara Orang Tua dengan Anak

Menurut Widjaja (2000, hlm.127) komunikasi akan terjalin dengan efektif apabila antar pribadi diungkapkan sebagai berikut :

- a. Keterbukaan (*Openness*)

Dalam hal ini diukur dari seberapa jauhnya individu dapat mempunyai keinginan untuk dapat terbuka dengan orang lain dalam suatu interaksi. Pada keterbukaan yang terjalin dalam suatu komunikasi dimana akan memungkinkan tingkah laku dalam berperilaku dapat memberikan tanggapan dengan jelas terhadap suatu pikiran dan perasaan yang diungkapkan. Dimana kualitas keterbukaan ini mengacu pada tiga aspek dari komunikasi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Adanya kesediaan komunikator dalam berinteraksi dapat membuka diri, terbuka dalam menyampaikan apa yang disembunyikan dengan patut.
- 2) Kesediaan komunikator dalam berinteraksi dengan jujur terhadap suatu stimulus yang datang.
- 3) Menyangkut pada kepemilikan, perasaan dan pikiran.

- b. Empati (*Empaty*)

Empati merupakan sebuah persatuan dalam individu dimana perasaan yang dirasakan sama oleh orang lain, tanpa harus terlibat dengan nyata pada perasaan ataupun tanggapan orang tersebut. Dimana orang yang memiliki empati dapat mampu memahami suatu motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan, sikap, harapan dan keinginan yang dimiliki mereka untuk suatu masa depan. Dalam empati yang dimiliki akan membantu seseorang dapat mempunyai kemampuan penyesuaian dalam berkomunikasi.

- c. Dukungan (*Supportiveness*)

Dalam suatu hubungan yang terjadi antar pribadi secara efektif merupakan suatu hubungan terdapat adanya sebuah sikap mendukung. Adanya sikap

dukungan dapat memberikan bantuan kepada seseorang dimana ia akan bersemangat dan melakukan suatu aktifitas serta dapat meraih suatu tujuan yang diinginkan. Dimana dukungan yang didapat ini biasa diharapkan dari orang terdekat yaitu keluarga. Yang mana individu dapat memperlihatkan dengan sikap:

- 1) Deskriptif dan bukan evaluative,
- 2) Spontan bukan strategik,
- 3) Provisional dan bukan sangat yakin.

d. Rasa Positif (*Positiveness*)

Rasa positif seseorang harus mempunyai suatu perasaan positif terhadap dirinya, dimana dapat mendorong orang lain dapat aktif dalam berpartisipasi dan menciptakan suatu komunikasi yang kondusif dalam berinteraksi secara efektif. Apabila seseorang dapat berpikir positif terhadap dirinya sendiri, maka akan dapat berpikir positif pula kepada orang lain.

e. Kesetaraan/Kesamaan (*Equality*)

Suatu komunikasi yang terbangun antar pribadi akan lebih efektif apabila suasana yang terbangun secara setara, yang dapat diartikan harus dapat sebuah pengakuan diam-diam dimana kedua belah pihak dapat saling menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk dapat diberikan. Dalam mencapai suatu kesamaan dalam pemahaman ini dapat diperlukan sebuah usaha-usaha dalam komunikasi antar anggota keluarga. Kedekatan dan keakraban yang terjalin dalam suatu keluarga yaitu orang tua dengan anak dapat membuat komunikasi berjalan dengan efektif. Melakukan komunikasi yang efektif ini akan berjalan apabila orang mempunyai kemampuan membaca dunia anaknya.

Berdasarkan dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwasannya suatu komunikasi akan berjalan dengan efektif dengan adanya suatu keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, dan kesamaan. Dengan begitu komunikasi orang tua dengan anak akan berjalan dengan efektif.

2.1.1.5 Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

a. Pengertian Karakter

Menurut Luther dalam Andriyani (2021, hlm.29) pendidikan yang berkarakter merupakan sebuah tujuan tercapainya sebuah pendidikan dalam mencerdaskan anak bangsa. Karakter adalah asal kata dari bahasa Yunani "*charassein*" yang dapat diartikan mengukir, dimana kata mengukir disini dalam sebuah karakter dapat diibaratkan mengukir batu permata atau permukaan besi yang keras. Pengukiran disini diartikan pembentukan karakter dalam menciptakan perilaku atau watak.

Karakter dapat diartikan sebagai tabiat, sikap, kepribadian ataupun akhlak pada seseorang, yang mana karakter ini harus dibangun sejak pada masa perkembangan anak-anak sejak dini mungkin, dimana masa ini anak sedang masa pertumbuhan dan perkembangan otak anak sedang baik untuk diberikan arahan, bimbingan, dan nasihat. Begitupun menurut Tsauri (2015, hlm.43) karakter secara harfiah awal kata dari bahasa latin character, yang dapat difinisikan sebagai watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi perkerti, kepribadian atau akhlak. Maka dapat dipahami karakter merupakan sifat dasar, perilaku, dan kebiasaan gambaran dari seseorang. Pandangan secara luas dalam memahami pendidikan karakter adalah upaya dalam membangun karakter yang mana berperan sebagai pendidik untuk memberikan didikan dengan pola hubungan yang tepat dalam mendidik karakter peserta didik.

Menurut Pusungulaa, dkk (2015, hlm.2) dalam penelitiannya pembentukan karakter anak akan tercapai dengan baik apabila terciptanya sebuah hubungan yang harmonis dan dinamis antara orang tua dan anak. Hal itu karena esar pengaruhnya hubungan anak dan orang tua dalam masa pertumbuhan karakter anak, dimana orang tua merupakan orang pertama yang anak kenal dan model utama sebelum mengenal dunia luar. Baik tidaknya karakter anak sesuai apa yang kita berikan terhadap orang tua kepada anak, dalam membekali sebuah pendidikan kepada anak untuk mengena dunia luar yaitu lingkungan dan pendidikan formal.

Menurut Tsauri (2015,hlm.44) pendidikan karakter adalah pendidikan yang diberikan oleh pendidik dengan segala upaya yang diberikan dalam mendidik untuk memberikan ajaran kebiasaan bagaimana cara berpikir dan bertingkah laku anak, sehingga dapat hidup dalam berkeluarga, bermasyarakat, dan bernegara serta dapat hidup bekerja sama.

Menurut Helmawati (2014,hlm.156) Pendidikan merupakan bimbingan yang dilakukan kepada anak sehingga anak dapat menampakkan potensi yang ada pada dirinya dengan berbagai kemampuan yang dimiliki anak untuk mengembangkan dirinya secara terus menerus sampai dikemudian hari. Sedangkan karakter dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai tabiat, akhlak, sifat-sifat kejiwaan yang menjadi ciri khas yang dimiliki dan menjadi pembeda dengan yang lainnya. Dengan demikian, dapat diartikan Pendidikan karakter adalah segala usaha yang dilakukan untuk membantu mengembangkan kemampuan manusia, hingga mempunyai akhlak, watak dan kepribadian manusia.

b. Pendidikan Karakter

1) Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah sebuah upaya dalam mewujudkan suatu amanat yang ada pada Pancasila dan UUD 1945 yang mana dilatar belakangi oleh suatu kehidupan nyata masalah bangsa yang ada pada perkembangan saat ini. Menurut Putry (2019) pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang mana mengembangkan sebuah karakter bangsa diri seorang pelajar atau peserta didik hingga dapat mempunyai nilai dan karakter yang mana sebagai suatu karakter pada diri pribadinya, sehingga nilai-nilai yang ada dapat menerapkannya dalam kehidupannya dalam bermasyarakat, dan sebagai suatu yang dapat religious dalam berwarga negara, bernasionalis, produktif, dan kreatif. Sedangkan menurut Hasan (2023,hlm.4) Pendidikan karakter adalah suatu upaya untuk mewujudkan dengan sungguh-sungguh dalam membantu memahami, peduli, dan bertindak suatu individu pada nilai-nilai yang ada di masyarakat.

2) Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Foerster dalam Hasan (2023,hlm.10) tujuan pendidikan karakter adalah sebagai suatu usaha dalam membentuk sebuah karakter sebagai evaluasi seorang individu dalam memberikan suatu kesatuan pada menghidupkan pengambilan sikap disetiap situasi. Tujuan Pendidikan karakter itu sendiri yang mana sebagai berikut :

- a) Mengembangkan suatu kebiasaan dan berperilaku pada seorang pelajar atau peserta didik dalam nilai-nilai universal dan sebuah tradisi karakter suatu bangsa yang religius terpuji dan sejalan.
- b) Mengembangkan suatu potensi nurani pada peserta didik yang mempunyai nilai-nilai karakter bangsa.
- c) Penanaman suatu jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab pada peserta didik.
- d) Mengembangkan sebuah kemampuan menjadikan peserta didik yang mandiri, kreatif dan mampu berwawasan kebangsaan.
- e) Mengembangkan suatu lingkungan pada kehidupan persekolahan sebagai sebuah lingkungan yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan.

3) Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Cahyaningrum (2017) nilai-nilai pendidikan karakter yang wajib diterapkan dan ditanamkan pada anak usia dini sebagai berikut :

- a) Religius, yaitu sikap dan perilaku yang mana patuh pada pelaksanaan ajaran agama sesuai yang dianut dan memiliki toleransi terhadap agama lain
- b) Jujur, yaitu perilaku yang berupaya menjadi orang yang selalu dapat dipercaya pada sebuah perkataanya, tindakanya, dan pekerjaannya.
- c) Toleransi, yaitu sebuah sikap pada tindakan yang mana dapat menghargai perbedaan.
- d) Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

- e) Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan sebuah Tindakan dalam upaya sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f) Kreatif, yaitu suatu cara berpikir dalam melakukan hal tertentu untuk menghasilkan sebuah hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g) Mandiri, yaitu sebuah sikap dan tingkah laku yang mana tidak mudah bergantung pada orang lain.
- h) Demokratis, yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban diri serta orang lain.
- i) Rasa ingin tahu, yaitu sebuah sikap dan tindakan dalam upaya untuk mengetahui sesuatu dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j) Semangat kebangsaan, yaitu sebuah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan, dalam penempatan suatu kepentingan pada bangsa dan negara, diatas kepentingan diri sendiri atau kelompok.
- k) Cinta tanah air, yaitu sebuah cara bagaimana berpikir, bertindak, dan berbuat, yang tinggi terhadap suatu bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l) Menghargai pretasi, yaitu sebuah sikap, dan tindakan dalam mendorong dirinya untuk menghasilkan.
- m) Bersahabat, yaitu tindakan dalam menunjukkan bagaimana rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja, sama dengan orang lain.
- n) Cinta damai, yaitu sebuah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o) Gemar membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu dalam membaca untuk memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p) Peduli lingkungan, yaitu sikap dan prilaku dalam bertindak yang mana berusaha dalam berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya,
- q) Peduli sosial, yaitu sebuah sikap dan perilaku dalam bertindak dalam memberikan suatu bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

- r) Tanggung jawab, yaitu sebuah sikap dan tingkah laku individu dalam melaksanakan suatu tugas dan kewajiban.

4) Peduli sosial

Menurut Arif (2021) penanaman karakter peduli sosial sedini mungkin sangatlah bagus dan tepat dimana anak banyak meniru dan melakukan sesuatu dari apa yang diberikan atau diarahkan yang mana hal ini membangun mental peduli sosial diri anak kepada masyarakat sekitar yang membutuhkan. Sehingga dapat mendukung dan memperkuat dalam membangun jati diri bangsa yang peduli tanpa memandang perbedaan ras dan budaya atau bahkan agama.

Menurut Septiana (2023) karakter peduli sosial adalah nilai yang mana mendasarkan pada suatu sikap dan tingkah laku dengan penuh perasaan sayang dan juga perhatian terhadap suatu keadaan pada lingkungan sosial serta dapat memberikan pertolongan kepada mereka siapa saja yang membutuhkannya bantuan. Pada nilai karakter peduli sosial ini, ada indikator yaitu sebagai berikut :

- a) Menjenguk teman yang sakit
- b) Empati pada teman ataupun orang lain
- c) Membantu teman ataupun orang sekitar yang sedang kesulitan
- d) Berkunjung ataupun bersilaturahmi
- e) Peduli terhadap orang lain
- f) Menolong orang yang sedang membutuhkan
- g) Membantu orang tanpa pamrih
- h) Membangun kerukunan antar teman atau sesame
- i) Memberi bantuan atau material
- j) Ringan tangan dalam melaksanakan kegiatan.

c. Anak Usia Dini

Menurut Santoso dalam Septiani (2019) anak usia dini merupakan seorang individu yang mana seorang makhluk sosiokultural yang sedang mengalami

sebuah proses dalam suatu perkembangan yang begitu fundamental bagi kehidupan masa yang akan datang dan mempunyai sejumlah karakteristik tertentu. Rentang usia anak pada usia dini yaitu antara nol sampai delapan tahun.

Menurut Isnaeni (2021) peduli sosial adalah suatu perilaku dalam tindakan untuk memberikan sebuah pertolongan kepada orang lain ataupun masyarakat sekitar yang membutuhkan. Sedangkan menurut Diniyati (2023) anak usia dini yaitu seseorang yang mempunyai keunikan sendiri dan mempunyai karakteristik yang sesuai dengan tahap-tahapan pada usianya. Pada sel-sel dari tubuh anak usia dini dalam suatu pertumbuhan dan perkembangan sedikit, proses perkembangan pada pertumbuhan otak sedang anak dapat mengalami perkembangan dengan begitu yang luar biasa, begitupun dalam pertumbuhan dan sebuah perkembangan pada fisik anak. Dimana anak usia dini memiliki sebuah sifat rasa ingin tahu yang begitu cukup tinggi, yang mana pada perkembangan sifat ini mampu mengenal lingkungan dengan inderanya.

Menurut Egita (2021) pendidikan anak usia dini yaitu sebuah jenjang yang mana jenjang pendidikan sebelum pendidikan sekolah dasar, dimana ialah sebuah upaya yang dilakukan dalam membina pada apa yang ditujukan bagi anak melalui suatu perkembangan jasmani dan rohani agar anak dapat mempunyai sebuah kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut, dimana pendidikan dapat ditempuh melalui jalur pendidikan formal, informal dan nonformal.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasannya anak usia dini merupakan anak yang mana berusia nol sampai delapan tahun, yang mana dalam proses mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang begitu baik dan cepat, dalam terjadinya pada pertumbuhan bukan hanya pada sel-sel yang ada pada anak, namun juga terjadi pada fisik anak, dimana hal ini akan menjadi fundamental anak dimasa yang akan datang.

d. Cara Membentuk Karakter Anak Usia Dini

Menurut Helmawati (2014, hlm.166) dalam membentuk karakter anak tidak dapat dilakukan melalui hanya kata-kata ataupun perintah, tapi perlu juga peragaan ataupun contoh nyata dalam tingkah laku yang dilakukan secara terus-

menerus yang diberikan, karena anak cenderung mencontoh apa yang dilakukan, hal agar proses dalam pembentukan karakter anak sesuai yang diharapkan orang tua. Seorang anak merupakan peniru yang handal dalam melakukan sesuatu, inilah pentingnya peran pendidik ataupun orang tua agar dapat memberikan contoh yang baik dalam memberikan metode pendidikan untuk proses pembentukan karakter anak. Begitupun dalam kata-kata yang akan disampaikan orang tua harus dengan metode yang tepat agar tercapainya sebuah tujuan. Dari hal ini dalam pembentukan karakter anak perlunya metode yang dimiliki dan dikuasai orang tua, agar dapat membimbing anak dengan dengan baik dan tepat.

Dalam cara pembentukan karakter anak menurut Helmawati (2014,hlm.166) diantaranya yaitu sebagai berikut:

1) Keteladanan

Keteladanan adalah metode yang dilihat anak, didengar, dan bersosialisasi anak dengan orang tua, dari hal ini apa yang dilakukan oleh orang tua akan ditiru oleh anak. Jadi orang tua yang berperan disini harus berperilaku yang jujur, amanah yaitu dapat dipercaya, mempunyai akhlak yang mulia, mempunyai keberanian, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang, agar anak dapat tumbuh dengan karakter yang jujur, berakhlak yang mulia, menjadi anak yang mempunyai keberanian, dan dapat menjauhkan diri dari perilaku yang dilarang agama. Namun apabila orang tua yang berperan penting dalam mendidik lebih suka berbohong, berkhianat, kikir, tidak mempunyai keberanian, hidup dalam kehinaan, maka karakter yang akan tumbuh pada anak adalah karakter yang banyak berbohong, suka berkhianat, kikir, tidak mempunyai keberanian, dan hidup dalam kehinaan.

2) Percontohan

Percontohan adalah metode keselarasan apa yang dilakukan pendidik yaitu orang tua dari apa yang orang tua katakan dengan napa yang dilakukan. Orang tua berperan sebagai model bagi anak-anak dan begitupun dengan guru yang berperan sebagai pendidik. Metode yang memberikan contoh adalah salah satu metode yang membentuk karakter anak nantinya akan menjadi perilaku dalam keseharian anak.

3) Pembiasaan

Pembiasaan adalah metode pengaplikasian tingkah laku seseorang menjadi kebiasaan dari apa yang jarang dilakukan ataupun yang belum pernah dilakukan kepada anak. Pembiasaan yang diterapkan kepada anak akan menjadi kebiasaan yang dilakukan anak dalam kehidupan sehari-hari, entah itu dalam perkataan ataupun perilaku. Begitulah pandangan orang tua dalam dijadikan seorang figure ideal bagi anak, segala apa yang menjadi kebiasaan orang tua akan menjadi tingkah laku bahkan kebiasaan anak.

4) Pengulangan

Pengulangan adalah metode yang dilakukan seraca terus menerus yang dilakukan berulang-ulang sehingga anak menjadi paham dan mengingat sehingga terbiasa. Metode pengulangan ini biasa diterapkan melalui tiga ranah dalam penerapan belajar kognitif, afektif, ataupun psikomotor anak.

5) Pelatihan

Pelatihan adalah metode yang dilakukan dengan memberikan praktik teori yang telah dipelajari. Ada beberapa teori yang banyak dan baik untuk diberikan pelatihan pada anak, agar dapat belajar menghasilkan karakter yang baik seperti pelatihan yang menguji ketangguhan dan pantang menyerah pada anak. Bentuk pelatihan yang diberikan yaitu seperti pelatihan dalam membaca, menulis, bagaimana berhitung, melakukan pelatihan fisik, dan pelatihan yang dilakukan lainnya.

6) Metode motivasi

Metode motivasi adalah metode yang dilakukan dengan memberikan semangat, dimana kondisi emosional yang dimiliki naik turun sehingga sering terjadi naik turunnya semangat. Karena itu, pentingnya diberikan semangat untuk memotivasi yang mana dapat memberikan dampak yang positif dan sangat baik untuk kejiwaan dalam perkembangan manusia terutama dalam pendidikan anak.

Menurut Fitri A (2021, hlm.30) metode dalam suatu pengembangan karakter yang mencakup komponen berpikir, bersikap, dan bertindak. Ada beberapa

metode yang diterapkan dalam suatu pengembangan karakter anak yaitu sebagai berikut :

- 1) Komunikasi yang terjalin dengan baik, orang tua merupakan seorang pendidik dalam mendidik anaknya dan orang yang sering berinteraksi dengan anak, karena itu perlunya membangun suatu komunikasi yang baik dalam berkomunikasi dengan anak dan berkomunikasi dengan tepat agar terjalinnya hubungan yang sehat.
- 2) Berprilaku baik dengan menunjukkan prilaku teladan dalam bertingkah laku dan memberikan bimbingan kepada anak dalam menerapkan prilaku yang baik dengan menunjukkan sikap teladan bagaimana berperilaku yang baik.
- 3) Melakukan penerapan pembiasaan kepada anak agar dapat bertindak dengan baik dalam melakukan sesuatu.
- 4) Mengajak diskusi atau mengajak berbicara kepada anak dengan mengasah ataupun melatih cara berpikir anak dalam bertindak sehingga dapat mendorong anak menjadi melakukan perbuatan yang baik.
- 5) Bercerita suatu kisah atau pengalaman dengan menerapkan pengambilan suatu hikmah dalam setiap apa yang terjadi entah itu yang dialami secara nyata ataupun dalam sebuah cerita dalam suatu kisah.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan berisi tentang uraian penelitian terdahulu, dibawah ini terdapat beberapa peneltian yang berhubunga dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti, yaitu :

2.2.1 Echa Bastiani. (2021). *Hubungan Komunikasi Orang Tua-Anak Dengan Karakter Anak Usia Dini*. Universitas Lampung. Lampung. Hasil penelitiannya adalah untuk mengetahui proses pembentukan karakter anak yang berhubungan dengan adanya sebuah komunikasi orang tua kepada anak usia dini yang ada di Kecamatan Tanjung Senang. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti Echa yaitu metode korelasional dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam penggunaan sampel di

penelitian ini yaitu dengan teknik *cluster random sampling*. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data kuesioner, sedangkan dalam analisis data yang digunakan dalam penelitiannya yaitu *Product Moment Karl Pearson*. Hasil pada penelitiannya adalah adanya hubungan komunikasi orang tua kepada anak dalam pembentukan karakter yang menunjukkan sebuah hubungan orang tua dan anak dengan koefisien korelasi yaitu 0,464 dengan uji hasil yang signifikan. Penelitian ini relevan dengan peneliti lakukan yaitu penelitian yang peneliti hubungan komunikasi orang tua terhadap pembentukan karakter anak.

2.2.2 Fitri Andriyani. (2021). *Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Desa Rejo Agung Kecamatan Tegineneng. UIN Raden Intan Lampung. Lampung.* Hasil penelitiannya adalah komunikasi orang tua kepada anak yang dilakukan akan membentuk karakter pada anak. Hal ini dikarenakan keseharian yang dilakukan dihabiskan dengan berkomunikasi didalam keluarga terutama orang tua yang mempunyai peran penting dalam keluarga terutama komunikasi yang dilakukan kepada anak. Penelitian ini mengangkat masalah (1) bagaimana proses membentuk karakter anak (2) bagaimana pola komunikasi orang tua. Pola komunikasi yang digunakan dalam penelitiannya adalah komunikasi tegas, lemah lembut, dan bahasa yang digunakan cenderung sering kasar begitupun dengan tindakan. Dalam penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif adalah metode penelitian yang diolah dan dianalisis untuk mengambil kesimpulan. Sampel penelitian yang diteliti adalah orang tua anak yang berusia 5 tahun sampai 11 tahun. Penelitian yang relevan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah dampak komunikasi orang tua kepada anak dalam proses membentuk karakter anak dan pola komunikasi orang tua kepada anak.

2.2.3 Hanik Zulaeha. (2022). *Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Dalam Membangun Karakter Islam Di Desa Wonosidi Tulakan Pacitan. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Ponorogo.* Hasil penelitiannya adalah terciptanya sebuah tingkah laku yang dihasilkan dari

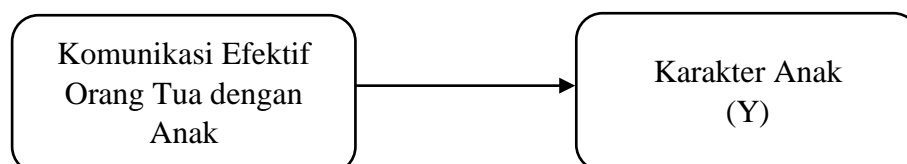
komunikasi orang tua dengan anak dalam membentuk karakter anak. Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui cara orang tua untuk membentuk karakter dalam komunikasi antara orang tua dan anak, serta factor hambatan dalam komunikasi orang tua dengan anak dan factor pendukung. Pendekatan penelitiannya menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam pengumpulan data. Penelitiannya mengangkat masalah (1) bagaimana orang tua dan anak dalam berkomunikasi (2) bagaimana membangun karakter anak dengan pola orang tua (3) apa saja factor pendukung dan penghambat orang tua dengan anak dalam komunikasi interpersonal untuk membangun karakter. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan hasil yaitu : (1) Bentuk komunikasi yang dilakukan dengan percakapan, interaksi intim, dan evaluasi yang terjadi antara orang tua dengan anak. (2) proses membangun karakter dengan menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan. (3) komunikasi orang tua dan anak mendukung adanya factor sikap untuk saling terbuka dan belajar untuk saling percaya. Penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu bentuk komunikasi, proses membangun karakter anak dan factor pendukung dalam komunikasi.

2.2.4 Widya Kurniawati. (2023). Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Perkembangan Karakter Anak di Kepenghuluan Bagan Sinembah Barat Kecamatan Bagan Sinembah Raya. UIN Suska Riau. Riau. Hasil penelitiannya adalah mengenai perkembangan karakter anak yang dipengaruhi oleh komunikasi yang terjalin dari orang tua kepada anak dengan pola yang berbeda-beda. Dimana komunikasi yang dilakukan berupa sebuah nasehat yang terjalin dengan konsisten, yang mana anak dapat membangun karakter yang lebih mandiri dan pemberani. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tentang komunikasi orang tua yang terjalin dengan anak.

2.2.5 Jellyani. (2019). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Terhadap Pelaksanaan Ibadah Shalat Di Kelurahan Tanjung Medan Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi. UIN Suska. Riau. Hasil penelitiannya adalah untuk bertujuan mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua kepada anak dalam pelaksanaan ibadah shalat. Penelitiannya dilakukan untuk mengetahui dampak besar dalam pengaruh komunikasi interpersonal orang tua kepada anak. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, dengan penggunaan jenis teknik pengumpulan data angket dan variable, serta menggunakan populasi *purposive sampling*. Penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terdapat kesamaan dalam dampak yang didapat dalam komunikasi yang dilakukan orang tua dengan anak dan penggunaan metode penelitian kuantitatif.

2.3 Kerangka Konseptual

Pada kerangka konseptual ialah hubungan antara teori ataupun konsep yang menunjang penelitian yang dipakai menjadi acuan didalam menyusun sistematika penelitian.



Gambar 2.1 Kerangka Koseptual

Berdasarkan gambar diatas, dalam penelitian ini dapat dipaparkan penelitian ini membahas terikat pengaruh Komunikasi Efektif Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak di Studi PAUD Al-Huda Kampung Cikalong, Kabupaten Tasikmalaya. Dalam studi PAUD khususnya PAUD Al-Huda Cikalong Kabupaten Tasikmalaya terdapat fenomena untuk mengkaji lebih lanjut terikat komunikasi orang tua yang akan terjalin dengan efektif antara orang tua dengan anak yaitu dengan adanya keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, dan kesamaan yang diwujudkan dapat meningkatkan pembentukan karakter anak yang

meliputi metode keteladanan, metode percontohan, metode pembiasaan, metode pengulangan, metode pelatihan, dan metode motivasi. Oleh karena itu cara ataupun perilaku orang tua dalam berkomunikasi dengan anak diharapkan terdapat pengaruh positif dari komunikasi orang tua terhadap karakter anak.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan dari landasan konseptual dan tinjauan pustaka yang telah diuraikan, maka hipotesis yang diajukan adalah :

Ada pengaruh komunikasi orang tua - karakter anak.

H₀ : Tidak ada pengaruh komunikasi efektif orang tua dengan anak terhadap karakter anak usia 6-7 tahun (Studi PAUD Al-Huda Kampung Cicalong, Kabupaten Tasikmalaya)

H_a : Ada pengaruh komunikasi efektif orang tua dengan anak terhadap karakter anak usia 6-7 tahun (Studi PAUD Al-Huda Kampung Cicalong, Kabupaten Tasikmalaya).